

Seminar Nasional - Workshop - City Tour

# HERITAGE TANGIBLE INTANGIBLE

Urban Heritage - Building Heritage - Landscape Heritage

COREBOM 3-5 Mei 2017

Kontak:

Dia Mulyaningsih 08122895980

Rita Juhaningsih 081222993084

Fully & Suliyani 081220624058

Informasi Terpadu:

[seminar.iplbi.or.id](http://seminar.iplbi.or.id)

Tenggol Artikel 5 Maret 2017



Program Studi Arsitektur  
SOKRAL TANA PONDOKCIKURAN



Program Studi Arsitektur  
UNIVERSITAS SEWUJANA SURABAYA



Program Studi Arsitektur Lanjutan  
SEWUJANA SURABAYA



Instansi Penyelenggara: Institut Teknologi Sepuluh Nopember  
ITS

# Prosiding Seminar Heritage Tangible Intangible

May 4, 2017 by iplbi

## PROSIDING SEMINAR HERITAGE TANGIBLE INTANGIBLE CIREBON 2017

Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon  
Universitas Indraprastha  
Universitas Trisakti  
Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia

ISBN Online 978-602-17090-4-7

ISBN Cetak Jilid 1 978-602-17090-5-4

ISBN Cetak Jilid 2 978-602-17090-6-1

## PEMBICARA KUNCI

Pemaknaan Tempat dalam Pelestarian Arsitektur

*Widjaja Martokusumo*

Halaman 01-10

## BANGUNAN WARISAN

### Hasil Penelitian

Adaptasi Gedung Museum Kota Makassar terhadap Iklim Tropis  
Lembab

*Andi Eka Oktawati, Wasilah Sihabuddin*

Halaman A 001-010

Akulturası Budaya pada Masjid Gedhe Mataram Jogjakarta

*Endang Setyowati, Gagoek Hardiman, Titien Woro Murtini*

Halaman A 011-018

Karakteristik Benteng Fort Rotterdam sebagai Urban Artefact Kota  
Makassar

*Andi Hildayanti, Wasilah*

Halaman A 019-026

Konsep Desain Atap Aula Timur dan Aula Bara Institut Teknologi  
Bandung

*Yohana Friscila Ezra Sitorus*

Halaman A 027-032

Penerapan Tradisi Payango pada Rumah Tinggal Masyarakat  
Gorontalo sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal

*Ernawati, Heryati, M Muhdi Ataufiq*

Halaman A 033-040

Penyesuaian Ruang Arsitektur dalam Kehidupan Berbudaya  
Masyarakat Migran Madura

*Abraham Mohammad Ridjal*

Halaman 041-050

Perpaduan Gaya Arsitektur Jawa Kuno, Tiongkok, dan Eropa pada  
Arsitektur Masjid Agung Banten

*Mohammad Thareq Defa*

Halaman A 051-054

Simbolisme Masjid Agung Demak

*Marwoto 1, Elisya Wulandari*

Halaman A 055-062

Studi Langgam pada Hotel Toeng Hoa dengan Observasi Ornamen  
Bangunan

*Lucky Lukman Hakim*

Halaman A 063-066

Tipologi Arsitektural Stasiun Bringin, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah

*Nafiah Solikhah*

Halaman A 067-074

Tipologi Masjid Kagungan Dalem di Imogiri, Bantul

*Endah Tisnawati, Dita Ayu Rani Natalia*

Halaman A 075-082

## **Diskursus**

Adaptasi Bangunan Cagar Budaya Perspektif Indonesia

*Adang Sujana*

Halaman A 083-090

Adaptasi Gaya Eropa pada Kantor Gubernur Jawa Timur

*Aysha Nurshabira*

Halaman 091-094

Akulturası Budaya dalam Makna dan Fungsi di Masjid Agung

Sumenep

*Adisti Yonita Widiatami*

Halaman A 095-102

Akulturası Langgam Arsitektur pada Elemen Pintu Gerbang Masjid

Agung Yogyakarta

*Firdha Ruqmana*

Halaman A 103-108

Analisis Tujuh Prinsip Desain pada Bangunan Utama Hogere Burger

School Semarang, SMA 1 Semarang

*Annisa Yulita Pertiwi*

Halaman A 109-116

Ekspresi Majapahit dalam Ornamen Bangunan Masjid Sang Cipta

Rasa Cirebon

*Yanuar Mandiri*

Halaman A 117-124

Ekspresi Tropis dalam Modernitas Karya A.F. Aalbers. Studi Kasus De

Driekleur



*Andrew Cokro Putra, Bambang Setia Budi*

Halaman A 125-132

Ekspresi Vernakular Minangkabau pada Masjid Raya Gantiang

*Ganda Saputra Sinaga*

Halaman A 133-138

Elemen Fisik Masjid Baiturrahman Banda Aceh sebagai Pembentuk

Karakter Visual Bangunan

*Rihan Rizaldy Wibowo*

Halaman A 139-144

Identifikasi Elemen Arsitektur Khas C.P. Wolff Schoemaker dalam

Arsitektur Masjid Raya Cipaganti

*Raudina Rachmi, Bambang Setia Budi*

Halaman A 145-152

Keberagaman Ornament pada Fasad Bangunan Bank Indonesia

Bandung

*Afif Muhammad Edi*

Halaman A 153-160

Konsep Keabadian, Serta Kajian Tektonika Arsitektur Candi di Jawa

Timur Yang Disandingkan dengan Gereja Puh Sarang Kadiri

*R.Bambang Gatot Soebroto, Nuffida*

Halaman A 161-170

Konservasi Gedung Lawang Sewu sebagai Warisan Sejarah Indonesia

*Jovita Liyonis*

Halaman A 171-174

Makna Bangunan Menara Masjid Agung Banten

*Ulama Andika*

Halaman A 175-180

Masjid Agung Kasepuhan Cirebon sebagai Masjid Kuno di Indonesia

dengan Orientasi Kiblat

*Imega Reski*

Halaman A 181-186

Memaknai Lukisan Kaca Patri Lawang Sewu, Semarang

*Jovani Debora Emmanuella*

Halaman A 187-192

Pencahayaan Menggunakan Atap Kaca pada Gedung Ned.- Ind. Gas.

Mij., Showroom en Kantoor; Becker en Co

*Khalil Ambiya*

Halaman A 193-196

Pengantar Tipologi Pintu dan Jendela pada Bangunan Gedung Sate

Bandung

*Desti Sukmampiranti*

Halaman A 197-202

Pengaruh Hindu pada Atap Masjid Demak

*Nugraha Pratama*

Halaman A 203-206

Pengaruh Kebudayaan Cina terhadap Arsitektur Masjid Mantingan

*Hasna Anindyta*

Halaman A 207-212

Perpaduan Budaya Islam dan Hindu dalam Masjid Menara Kudus

*Andanti Puspita Sari Pradisa*

Halaman A 213-218

Perpaduan Gaya Arsitektur Eropa dan Timur Tengah pada Bangunan

Masjid Istiqlal Jakarta

*Fatimatuz Zahra*

Halaman A 219-226

Perpaduan Unsur Arsitektur Islam dan Gaya Arsitektur Kolonial pada

Masjid Cut Meutia Jakarta

*Indah Mega Ashari*

Halaman A 227-232

Pertimbangan Penentuan Ketinggian Panggung pada Rumah Melayu

Kampar

*Ratna Amanati*

Halaman A 233-238

Ragam Ornamen Arsitektur Masjid Sultan Abdurrahman Pontianak

*Shinta Rizkia Putri*

Halaman A 239-246

Sayap Timur Gedung Sate Kemegahan Arsitektur, Kekayaan Sejarah,  
dan Keberlangsungannya dalam Era Milenium

*Annisa Fadhilah Farid*

Halaman A 247-250

Sejarah Pembangunan dan Renovasi pada Masjid Agung Bandung

*Andita Aprilina Nugraheni*

Halaman A 251-258

Sejarah Terbentuknya Langgam Masjid Jami Angke

*Putri Isti Karimah*

Halaman A 259-264

Transformasi Bentuk Arsitektur Masjid Agung Palembang

*Setyo Nugroho, Husnul Hidayat*

Halaman A 265-272

Usaha Preservasi pada Masjid Jami Kalipasir, Tangerang, Banten

*Maretta Arninda Dianty*

Halaman A 273-278

## **Kasus Studi**

Analisis Penulis Mengenai Akulturasi Budaya pada Aula Timur ITB

*Muhammad Hafiz Asyraf, Bambang Setia Budi*

Halaman A 279-284

Arsitektur Makam Siti Fatimah binti Maimun Gresik

*Luqman Arifin Siswanto*

Halaman A 285-288

Desain Fasad Depan dan Ornamen pada Societeit Voor Officieren  
dan Stasiun KAI di Kota Cimahi

*Jeremy Meldika*

Halaman A 289-294

Elemen-Elemen Arsitektural Post Kantor di Tanah Deli

*Lia Veronica Wiriana*

*Lia veronica wijjono*

Halaman A 295-302

Fungsi Makna Bentuk Gereja Katedral Santo Petrus Bandung

*Hero Renaldi*

Halaman A 303-310

Gaya Arsitektur Masjid Kasunyatan, Masjid Tertua di Banten

*Alya Nadya*

Halaman A 311-316

Gedung Pengadilan Landraad, Memori dan Upaya Pelestariannya

*Muhammad Fajri Arief Mahmuda*

Halaman A 317-320

Gedung Sate, Keindahan Ornamen Arsitektur Indo-Eropa

*I Gusti Ayu Ceri Chandrika Meidiria*

Halaman A 321-326

Grand Hotel Preanger dari Waktu ke Waktu, sebuah Montase Sejarah

*Eko Bagus Prasetyo, Bambang Setia Budi*

Halaman A 327-336

Identifikasi Perubahan Tatahan Spasial Rumah Ketib Anom di Kauman  
Surakarta

*Ardhini Zulfa*

Halaman A 337-344

Jejak Societeit Concordia di Bandung

*Gusti Reynaldi Cakramurti*

Halaman A 345-350

Kemiripan Arsitektur Tiang Masjid Ampel Karangasem Bali dengan  
Masjid Agung Demak

*Afrizal Fikri*

Halaman A-351-354

Langkah Awal Konservasi Kediaman Raden Saleh

*Lady Viona Yacup*

Halaman A 355-358

Lebih Dekat dengan Masjid Agung Kauman, Semarang

*Safira*

*adilla*

Halaman A 359-364

Masjid Agung Banten Perpaduan Tiga Budaya dalam Satu Arsitektur  
*Bintang Widya Laksmi*

Halaman A 365-368

Masjid Cipari, Masjid Tertua dan Unik di Garut  
*Annisa Maharani*

Halaman A 369-374

Masjid Cipari Garut, Masjid Berarsitektur Mirip Gereja  
*Franciska Tjandra*

Halaman A 375-380

Masjid dan Makam Sendang Duwur, Perwujudan Akulturasi  
*Ayeesha Putri Zarifa*

Halaman A-381-384

Masjid Pacinan Tinggi, Hancur atau Belum Selesai  
*Rizkia Amalia*

Halaman A 385-392

Masjid Raya Cipaganti, Heritage Kota Bandung yang Memadukan  
Gaya Arsitektur Jawa dan Eropa

*Zulva Fachrina*

Halaman A 393-398

Masjid Sultan Suriansyah sebagai Simbol Dimulainya Pergerakan  
Islam di Kalimantan Selatan

*Noortieni Khairulisa*

Halaman A 399-402

Masjid Wapauwe, Saksi Perkembangan Islam di Wilayah Timur  
Nusantara

*Dwi Astuti*

Halaman A 403-408

Masjid Tua Ternate, Warisan Berharga Sultan yang Perlu Dilestarikan  
*Muhammad Fadhil Fathuddin*

Halaman A 409-414

Nilai Arsitektur Lokal Masjid Gunung Pujut, Lombok, NTB

*Yuninda Dian Pamungkas*

Halaman A 415-418

Pelestarian Bangunan Bersejarah di Kota Lhokseumawe

*Cut Azmah Fithri, Sisca Olivia, Nurhaiza*

Halaman A 419-426

Pelestarian Bangunan dan Obyek Peninggalan di Kutai Kartanegara  
sebagai Pembentuk Identitas Kota

*Eva Elviana, Diyan Lesmana*

Halaman A 427-434

Penelusuran Warisan Budaya Jakarta melalui Heritage Bangunan  
Masjid Al-Alam Marunda

*Ahmad Darmawan*

Halaman A 435-440

Pengaruh Belanda dalam Arsitektur Masjid Agung di Priangan 1800 –  
1942

*Annisha Ayuningdiah*

Halaman A 441-448

Pengaruh Kepemimpinan Keraton pada Arsitektur Masjid Agung  
Surakarta

*Lilis Yuniati*

Halaman A 449-454

Penghawaan dan Pengaruh Psikologi pada Aula Barat dan Aula Timur  
ITB

*Muhammad Fahry Aziz, Bambang Setia Budi*

Halaman A 455-462

Perkuatan Struktur pada Revitalisasi Bangunan Cagar Budaya, Kasus  
Studi: Toko Dynasti, Jalan AM Sangaji Yogyakarta

*Augustinus Madyana Putra, Andi Prasetyo Wibowo*

Halaman A 463-468

Perpaduan antara Tradisi Islam dan Kebudayaan Eropa pada  
Arsitektur Istana Maimun

*Pipin Kurniawati*

Halaman A 469-472

Perpaduan Elemen Arsitektur Tradisional dan Eropa pada Masjid

Agung Manonjaya

*Maulidinda Nabila*

Halaman A 473-478

Perubahan Atap Masjid Agung Garut

*Devinna Febrianni*

Halaman A 479-484

Perubahan pada Masjid Tuo Kayu Jao Setelah Pemugaran

*Alisha Dwi Nefertity*

Halaman A 485-490

Perubahan pada Menara Masjid Sunan Ampel Surabaya Tahun 1870-2012

*Arif Satya Wirawan, Bambang Setia Budi*

Halaman A 491-498

Ragam Motif dan Warna Tegel Kunci pada Keraton Yogyakarta

*Fida Windari Dewi, Bambang Setia Budi*

Halaman A 499-504

Sejarah Kantor Nederlands-Indische Spoorweg (NIS) di Semarang

*Faisal Prabowo*

Halaman A 505-510

Sejarah Stasiun Bandung dari Masa ke Masa

*Muhammad Aodyra Khaidir*

Halaman A 511-514

Studi Dokumentasi Area Siti Inggil Keraton Kasepuhan Cirebon

*Farhatul Mutiah*

Halaman A 515-520

Studi Kasus Bangunan Cagar Budaya, Dokumentasi Gedung Eks

Museum Mpu Tantular Jalan Taman Mayangkara no.6, Surabaya

*Andy Mappajaya, Josef Prijotomo, Josephine Roosandriantini, Angger*

*Sukma Mahendra, Tanti Satriana Rosary N, Tjahja Tribinuka, Nur*

*Endah Nuffida, M.Dwi Hariadi, V.Totok Noerwasito , Nurfahmi Muchlis,  
Murtijas Sulistijowati*  
Halaman A 521-524

Tantangan Konservasi pada Rumah Bandung Rangki dan Sri Dandan  
di Desa Bali Aga Pedawa, Buleleng-Bali  
*Tri Anggraini Prajnawrdhi*  
Halaman A 525-532

Transformasi Atap Masjid Raya Bandung  
*Zuhrissa Putrimeidia Aswati*  
Halaman A 533-538

Transformasi Tipologi Bentuk Kubah Masjid Raya Baiturrahman  
sebagai Bangunan Bersejarah di Aceh  
*Armelia Dafrina*  
Halaman A 539-546

Unsur-Unsur Budaya pada Arsitektur Masjid Agung Darussalam,  
Bojonegoro  
*Uswatun Chasanah*  
Halaman A 547-554

## **KAWASAN WARISAN**

### **Hasil Penelitian**

Aspek Intangible di Balik Jejak Rancang Bangun Arsitektur Kolonial  
Masa Pengembangan Wilayah Kota Malang 1917-1929  
*Noviani Suryasari*  
Halaman B 001-008

Commercial Property Development and Heritage Conservation in Ho  
Chi Minh City's District One  
*Laras Primasari, Athina Ardhyanto*  
Halaman B 009-016

Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Perwujudan Tata Spasial Kota  
Peninggalan Kerajaan Karangasem di Bali  
*I Gusti Ngurah Wiras Hardy*  
Halaman B 017-024



Identifikasi Karakter Kawasan Cagar Budaya Pakualaman Yogyakarta

*Angela Upitya Paramitasari*

Halaman B 025-032

Identifikasi Tujuan Wisata Religi Masjid-Masjid Cirebon

*Dhini Dewiyanti, Dini Rosmalia, Sally Oktaviana*

Halaman B 033-038

Kajian Facade Rumah Tradisional Kampoeng Batik Jetis Sidoarjo

*Dyan Agustin, Wiwik Dwi S*

Halaman B 039-044

Kajian Model Revitalisasi Kawasan Heritage Kesawan Medan

*Dwi Lindarto Hadinugroho*

Halaman B 045-052

Karakteristik Kawasan Tamansari Watercastle sebagai Warisan

Budaya Kraton Yogyakarta

*Riana Viciani G, Himasari Hanan*

Halaman B 053-060

Konsep Penataan Pura Dalem Desa Adat Negari, Desa Singapadu

Tengah sebagai Objek Baru Wisata Sejarah

*I Made Suarya, I Nyoman Widya Paramadhyaksa, Ni Ketut Agusinta*

*Dewi, I Gusti Agung Bagus Suryada*

Halaman B-061-068

Konstruksi Tipologi Lanskap Budaya Jawa Kuno dari Relief Candi

Panataran di Propinsi Jawa Timur

*Chairul Maulidi, Wara Indira Rukmi*

Halaman B 069-072

Kosmologi Elemen Lanskap Budaya Cirebon

*Dini Rosmalia, L. Edhi Prasetya*

Halaman B 073-082

Pelestarian dan Penataan Bangunan Kota (*Urban Heritage*) di

Kabupaten Magelang

*Indah Yuliasari*

Halaman B 083-088

Pelestarian Kawasan Kampung Arab Almunawar Palembang

*Retno Purwanti*

Halaman B 089-094

Pelestarian Makna Universal, Kelokalan dan Wujud Arsitektur Bangsal  
Sithinggil di Kraton Yogyakarta

*Alwin Suryono*

Halaman B 095-102

Penelusuran Nilai *Tangible* dan *Intangible Heritage* dalam Tradisi  
Ngerebeg di Desa Tegallalang Gianyar

*Made Prarabda Karma*

Halaman B 103-110

Pengaruh Adaptasi Arsitektur Tropis pada Bangunan Kolonial di  
Koridor Jalan Blang Mee Samudera Pase

*Nova Purnama Lisa, Nurhaiza*

Halaman B 112-118

Pengaruh Kualitas Bangunan dan Kondisi Lingkungan Bangunan  
Bersejarah Terhadap Wisata Budaya di Kota Medan

*Yuanita F.D Sidabutar, Sirojuzilam, Suwardi Lubis, Rujiman*

Halaman B 119-128

Peran Aspek Lokal dalam Perancangan Arsitektur Kota Karya Karsten

*Albertus Sidharta Muljadinata, Antariksa, Purnama Salura*

Halaman B 129-136

Persepsi Masyarakat terhadap Nilai Sakral dari Alun-alun Bandung

*Heru Wibowo, Tri Widiarti Natalia*

Halaman B 137-140

Perubahan Ruang Bermukim di Kampung Kapitan Palembang

*Irma Indriani*

Halaman B 141-148

Pesanggrahan Ambarukmo, Mengingat yang Terlupakan

*Yudha Pracastino Heston, Rr. Dyah Kartika*

Halaman B 149-156

Pola Tata Ruang Kampung Kwarasan Magelang Karya Thomas Karsten  
*M. Maria Sudarwani, Iwan Priyoga*  
Halaman B 157-160

Prinsip Rancangan Koridor Komersial di Kawasan Kota Tua Kota  
Gorontalo  
*Elvie F. Mokodongan, Y.P. Erick. Ambarmoko*  
Halaman B-161-170

Revitalisasi Situs Patirtan Watugede Singosari sebagai Obyek Wisata  
Spiritual Berkelanjutan  
*Junianto, Rosalia Niniek Sri Lestari, A. Tutut Subadyo*  
Halaman B 171-176

Sejarah dan Perkembangan Kota Denpasar sebagai Kota Budaya  
*Ni Made Yudiantini, Kadek Agus Surya Darma, Wayan Wiryawan*  
Halaman B 177-184

## **Diskursus**

Analisis VGA Sebuah Pendekatan untuk Membaca Nilai Integrasi  
Ruang pada Bangunan Ndalem Joyokusuman Yogyakarta  
*Sidhi Pramudito, Gerarda Orbita Ida Cahyandari, Vincentia Reni Vita  
Surya*  
Halaman B 185-192

Konservasi Nilai-nilai Hunian Bali Aga (Bali Kuno) dalam Wisata Budaya  
di Desa Penglipuran, Bangli  
*Ida Ayu Dyah Maharani, Imam Santosa, Prabu Wardono, Widjaja  
Martokusumo*  
Halaman B 193-200

Letak Gedung De Vries di Bandung  
*Moch Ginanjar Busiri*  
Halaman B 201-204

Pengaruh Budaya Jawa-Hindu dalam Kompleks Makam Imogiri,  
Yogyakarta  
*Nindyasti Dilla Himaya*  
Halaman B 205-210

Ragam Ornamentasi pada Fasad Bangunan Kolonial di Jalan Groote  
Postweg, Bandung  
*Nahrul Ulum*  
Halaman B 211-218

Rekomendasi Restorasi Fasade De Drie Locomotiven  
*Teresa Zefanya, Bambang Setia Budi*  
Halaman B 219-226

Sambuangan Taguk Pulih sebagai Wujud Saujana Arsitektur Suku Bajo  
*Syahriana Syam, Ananto Yudono, Ria Wikantari, Afifah Harisah*  
Halaman B 227-234

Siapa Pemilik *Sense of Place*? Tinjauan Dimensi Manusia dalam  
Konservasi Kawasan Pusaka Kota Lama  
*Christin Dameria, Roos Akbar, Petrus Natalivan*  
Halaman B 235-240

Studi Dampak Pembangunan Stasiun Bandung terhadap Daerah  
Sekitarnya  
*Febri Nur Fitrianto*  
Halaman B 241-246

Sudut Pandang Baru terhadap Revitalisasi dan Adaptasi Kompleks  
Gedung Galeri Nasional Indonesia  
*Jarot Mahendra*  
Halaman B 247-254

Threshold Space sebagai Pendekatan Desain Ruang Terbuka di  
Kawasan Kota Tua Jakarta  
*Steven Nio, Julia Dewi*  
Halaman B 255-260

Wajah Militair Hospitaal dan Kota Militer Cimahi  
*Aileen Kartiana Dewi*  
Halaman B 261-266

## **Kasus Studi**

Dualisme Fungsi Sumur Gumuling sebagai Masjid dan Benteng  
Pertahanan

*Retno Rosati Rosati*

Halaman B 267-274

Elemen Tangga Pada 3 Bangunan Kolonial di Taman Fatahillah Kota  
Tua Jakarta

*Hazimah Ulfah Az Zaky*

Halaman B 275-282

Identifikasi Perubahan Tataan Spasial Karang di Desa Taro Kelod  
Gianyar Bali

*Annisa Nurul Lazmi, Dita Ayu Rani Natalia*

Halaman B 283-292

Konsep Rancangan Ruang Terbuka Publik dengan Pendekatan Naratif  
Kasus Studi: Taman Lapangan Banteng Jakarta

*Jessica Apriliani, Julia Dewi*

Halaman B 293-296

Konservasi Puri Smarapura di Klungkung, Bali

*Ni Ketut Agusintadewi*

Halaman B 297-304

Penelaahan Wajah Braga Dulu dan Sekarang

*Yasmin Chairani Ulfah*

Halaman B 305-312

Pengantar Arsitektur Bangunan Perumahan Militer pada Zaman  
Kolonial di Kota Cimahi

*Muhammad Rizky Mulyana*

Halaman B 313-316

Pengaruh Arsitektur Hindu pada Masjid Tuha Indrapuri

*Dininta Annisa*

Halaman B 317-320

Pengelolaan Kawasan Kota *Heritage* Pesisir Berbasis Pariwisata Kreatif  
Studi Kasus Kawasan Kota Lama Semarang

Mussadun

Halaman B 321-326

Perkembangan Pola Tata Ruang Kawasan Destinasi Pariwisata  
Kepulauan di Pulau Batam

*Nurul Nadjmi*

Halaman B 327-336

Studi Deret Pohon Mahoni sebagai Elemen Lanskap Heritage pada  
Aksis Struktur Ruang Kota Kolonis di Kota Metro

*Fritz Akhmad Nuzir*

Halaman B 337-340

Jalan Braga Menuju Kawasan Heritage Tujuan Wisata Dunia

*Titik Savitrie*

Halaman B-341-350

Re-Kriteria Konsep Pelestarian Kawasan Pusaka Perkotaan dalam  
Konteks Pascabencana di Banda Aceh

*Zya Dyena Meutia*

Halaman B-351-356

## **Pengabdian**

Pendampingan dalam Pendataan Bangunan di Kawasan Permukiman  
Tradisional 3-4 Ulu Palembang

*Tutur Lussetyowati, Meivirina Hanum, Ari Siswanto*

Halaman B 357-364

## **WARISAN BUDAYA**

### **Hasil Penelitian**

*Cultural Attachment* sebagai Pembentuk *Sense of Place* Kampung  
Bugisan, Yogyakarta

*Emmelia Tricia Herliana, Himasari Hanan, Hanson Endra Kusuma*

Halaman C 001-008

Identifikasi Geometri sebagai Dasar Bentuk pada Arsitektur  
Tradisional Nusa Tenggara Barat

*Erlina Laksmiani Wahjutami*

Halaman C 009-016

Intangible Cultural Heritage Candi Sumberawan dalam Perspektif  
Kosmologi

KOSMOTOLOGI

*Ema Y. Titisari, Antariksa, Lisa Dwi W, Surjono*

Halaman C 017-022

iTripbudaya Aplikasi Berbasis Android untuk Pengembangan Heritage Tourism di Kota Gresik

*Karina Pradinie, Putu Gde Ariastita, Azka Nur Medha*

Halaman C 023-028

Pariwisata dan Pelestarian Suatu Pendekatan untuk Mencegah Kerusakan pada Bangunan Candi Masa Sriwijaya

*Ari Siswanto, Farida, Ardiansyah, Hendi Warlika Sedoputra*

Halaman C 029-038

Pencarian Intisari Pesan Fundamental dalam Tradisi dan Seting Pementasan Calonarang di Desa Getakan, Klungkung, Bali

*I Nyoman Widya Paramadhyaksa*

Halaman C 039-046

## Diskursus

Alkuturenasi Budaya Hindu Budha pada Arsitektur Masjid Gedhe Mataram

*Fenyta Rizky Rahmadhani*

Halaman C 047-052

Arsitektur Vernakular, Penelusuran Pengaruh Tradisi atas Lingkungan Bina

*Ami Arfianti, Josef Prijotomo, Purwanita Setijanti*

Halaman C 053-060

Biro Arsitek AIA ( Algemeen Ingenieur Architectenbureau ) dan Karyanya di Batavia

*Alvin Fauzi*

Halaman C 061-068

Caruban sebagai Asal Nama Cirebon Eksplorasi Spirit Arsitektur

*Sudarmawan Juwono, Dwi Aryanti, Kiki Maria*

Halaman C 069-076

Gaya Arsitektur Bioskop Majestic di Bandung

*Adin Baskoro Pratomo*

Halaman C 077-080

Pandangan Lintas Budaya terhadap Tempat-Tempat Suci Bersejarah  
(*Historic Sacred Places*) di Minahasa, Sulawesi Utara

*Cynthia E.V Wuisang, Dwight, M. Rondonuwu*

Halaman C 081-088

Permasalahan Cagar Budaya Living Monument Milik Perorangan di  
Perkotaan

*Yuni Rahmawati*

Halaman C 089-096

Schoemaker dan Jejaknya di Kota Bandung

*Anisa Chandra Kharimah*

Halaman C 097-102

Tinjauan Kritis terhadap Peraturan Menteri PURP Nomor 01 PRTM  
2015

*Yanto Horas Mangihut Manurung*

Halaman C 103-110

Valuasi Cagar Budaya, Perspektif Manajemen Sumber Daya Budaya

*R. Ahmad Ginanjar Purnawibawa*

Halaman C 111-116

## **Kasus Studi**

Adaptasi Karya Arsitektur Wolff Schoemaker terhadap Iklim Tropis di  
Kota Bandung, Indonesia

*Dhaifina Mazaya*

Halaman C 117-124

Bangunan Berarsitektur Tradisional Jawa dengan Pengaruh Arsitektur  
Eropa

*Haneke Tiara*

Halaman C 125-128

Kajian Pemikiran Akulturasi Henry Maclaine Pont pada Elemen Desain  
Interior Aula Timur dan Aula Barat ITB

*Guino Verma*

Halaman C 129-136



Kota Pusaka dan Pemikiran Kembali tentang *Historical Attachment*  
dalam Persepsi Masyarakat Studi Kasus: Parakan, Temanggung  
*Ari Widyati Purwantiasning, Kemas Ridwan Kurniawan*  
Halaman C 137-144

Refleksi Budaya Komunitas Islam Aboge Cikakak pada Masjid Saka  
Tunggal Banyumas  
*Awaliyah Mudhaffarah*  
Halaman C 145-150

Savepasarcinde Upaya Penyelamatan Bangunan Cagar Budaya  
*Johannes Adiyanto*  
Halaman C 151-158

Telaah Wujud Kebudayaan dalam Arsitektur Tradisional Makassar  
*Imriyanti, Shirly Wunas, Mimi Arifin, Idawarni J. Asmal*  
Halaman C 159-164

Masjid dan Makam Sendang Duwur, Perwujudan Akulturasi  
Adaptasi Gedung Museum Kota Makassar Terhadap Iklim Tropis  
Lembab

# Kehadiran Kota Pusaka Sebagai *Historical Attachment* Dalam Persepsi Masyarakat

## Studi Kasus: Parakan, Temanggung

Ari Widyati Purwantiasning<sup>(1)</sup>, Kemas Ridwan Kurniawan<sup>(2)</sup>  
arwityas@yahoo.com

<sup>(1)</sup>Sejarah dan Kota, Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia

<sup>(2)</sup>Sejarah dan Kota, Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia

---

### Abstrak

Artikel ini merupakan hasil pengamatan tentang studi kasus terpilih yaitu Parakan, Temanggung, Jawa Tengah. Parakan yang sejak tahun 2015 yang lalu telah ditetapkan sebagai satu dari beberapa kota di Indonesia sebagai Kota Pusaka, saat ini menjadi salah satu kota penting di Jawa Tengah karena keberadaan sejarah maupun peninggalan bersejarahnya. Bagaimana kehadiran dari Kota Pusaka Parakan inilah yang menjadi titik tolak dimulainya pengamatan ini. Pengamatan ini merupakan langkah awal dimulainya penelitian dengan metode eksploratif dengan pendekatan naratif deskriptif menggunakan metode hermenetik.

**Kata-kunci** : kota pusaka, Parakan, *historical attachment*, persepsi

---

### Pendahuluan

Penetapan sebuah kawasan menjadi kawasan bersejarah, merupakan salah satu usaha pemerintah baik Pemerintah Daerah maupun Pemerintah Pusat dalam melestarikan peninggalan bersejarah di Indonesia. Kota Parakan sebagai salah satu Kecamatan di Kabupaten Temanggung, merupakan kota kecil yang kemungkinan besar tidak dikenal semua orang di Indonesia, sampai pada akhirnya pada tahun 2015, Kementerian Pekerjaan Umum RI melalui Piagam Komitmen Penataan Pelestarian Kota Pusata 2015, menetapkan Parakan sebagai salah satu Kota Pusaka di Indonesia.

Dalam berita online [jppn.com](http://jppn.com), 16 Desember 2015, Kepala Dinas Kebudayaan Pariwisata, Pemuda dan Olahraga, Woro Andiyani menyatakan bahwa keberadaan situs-situs bersejarah di Temanggung, khususnya Parakan, menjadi latarbelakang penetapan kota Parakan sebagai Kota Pusaka. Kota Parakan yang terkenal dengan sejarah KH Subkhi yaitu Kyai Bambu Runcing, pahlawan yang memperkenalkan senjata Bambu Runcing, juga memiliki banyak bangunan peninggalan colonial yang dianggap bersejarah. Bangunan-bangunan tersebut diantaranya adalah Stasiun Lama, Klenteng Hok Teng Tong, Gerbang Pasar Legi, Komplek Pecinan, Candi Setapan, Gunung Candi, Jembalan Lama Kali Galeh, Rumah Dinas PT KAI, Kawedanan, Rumah KH Subkhi, Makam KH Subkhi, Langgar Wali, Kawasan Kauman, Makan Kyai Parak, Masjid Al Barokah Bambu Runcing, Kantor Kecamatan Parakan dan rumah-rumah peninggalan etnis Tionghoa. Salah satu yang membuat istimewa dari Kota Parakan sebagai Kota Pusaka adalah keberadaan rumah-rumah peninggalan etnis Tionghoa yang dianggap sangat istimewa secara arsitektural. Hal ini dikarenakan bentuk fisik bangunannya yang masih asli, berusia lebih dari dua abad.

Parakan sebagai Kota Pusaka akan dikembangkan untuk keperluan pengembangan kota sebagai tempat wisata dan kota pendidikan. Aset kota pusaka akan diinventarisir oleh pihak yang berwenang yaitu melalui FGD yang digelar oleh Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga, pihak swasta seperti pihak konsultan dan perwakilan dari warga/masyarakat Parakan. Aset kota pusaka tersebut meliputi sejarah Parakan, alam serta pusaka-pusaka budaya dari mulai makanan khas Parakan, seni budaya Parakan, bangunan-bangunan bersejarah peninggalan colonial sampai dengan rumah-rumah etnis Tionghoa. Dengan kegiatan pengembangan kota Parakan ini diharapkan akan memberikan dampak positif khususnya untuk masyarakat local yaitu meningkatkan perekonomian masyarakatnya.

Dalam tulisan ini akan dibahas mengenai bagaimana kota Parakan layak ditetapkan menjadi Kota Pusaka sebagai sebuah *historical attachment* terutama bagi masyarakatnya maupun bagi pengunjung dalam hal ini wisatawan baik domestic maupun internasional yang memiliki kepentingan sebagai wisatawan maupun peneliti. Tulisan ini juga akan menguraikan hasil pengamatan baik langsung maupun tidak langsung, dengan metode eksplorasi dan eksplanatori, dengan wawancara pada masyarakat yang dianggap penting untuk menggali bagaimana persepsi masyarakat tentang kehadiran kota pusaka sebagai *historical attachment*.

## **Teori Tentang Persepsi**

Mahmud (1990) dalam Mulyadi (2014), menekankan bahwa teori persepsi termasuk dalam teori psikologis perilaku, karena persepsi merupakan faktor psikologis yang memiliki peranan penting dalam mempengaruhi perilaku seseorang. Setiap individu akan memiliki persepsi yang berbeda-beda yang dipengaruhi oleh interpretasi yang berbeda pada setiap individu atau kelompok.

Sementara Canter (1977) dalam Herliana (2016) menjelaskan bahwa persepsi adalah suatu proses menjadi sadar terhadap stimulus yang ada di lingkungan kita, dengan kata lain, persepsi dapat diuraikan sebagai proses mendapatkan atau menerima informasi dari lingkungan sekitar kita. Informasi yang didapatkan ini akan berbeda-beda antara satu orang dengan orang yang lain, karena hal ini terkait dengan panca indera masing-masing orang. Reaksi yang ditimbulkan dari setiap orang juga akan berbeda-beda tergantung dari kondisi lingkungan dan kondisi panca indera masing-masing individu. Menurut Herliana (2016) persepsi seringkali dikaitkan dengan persepsi visual, namun indera penglihatan tidak hanya indera penglihatan yang menangkap stimulus yang ada. Dengan penjelasan tersebut, jelas bahwa stimulus dapat muncul dengan bereaksi terhadap seluruh indera manusia secara keseluruhan.

Jika dikaitkan dengan ilmu arsitektur yang tidak dapat dipisahkan dalam aspek lingkungan, persepsi juga berhubungan dengan masalah penginterpretasian stimulus dari lingkungan yang dipengaruhi oleh proses belajar dan pengolahan masa lalu (Luthans, 1991 dalam Mulyadi, 2014). Di dalam persepsi menurut Luthans meliputi suatu intensi yang terdiri dari kegiatan seleksi, penyusunan dan penafsiran. Persepsi dari setiap individu dapat dilakukan dengan mengumpulkan, merasai dan memahami informasi yang didapatkan setiap individu melalui penginderaan, hal ini dijelaskan oleh Rapoport (1977). Kegiatan mengumpulkan, merasai dan memahami informasi ini dapat melalui pengalaman ruang individual.

Pada tulisan ini yang merupakan pengamatan di lapangan, ditunjang dengan persepsi masyarakat yang berkaitan dengan kehadiran sebuah kota pusaka umumnya dan kota Parakan khususnya yang baru saja ditetapkan oleh Pemerintah. Dengan menggali persepsi masyarakat ini, diharapkan dapat membantu memberikan wacana mengenai sejauh mana sebuah kota penting dan dapat ditetapkan sebagai Kota Pusaka. Persepsi yang berbeda-beda dari masyarakat dapat memunculkan suatu pemikiran bahwa sebuah Kota Pusaka ditetapkan atas alasan-alasan tertentu.

### **Historical Attachment**

Teori attachment atau kelekatan pertama kalinya diangkat dalam ilmu psikologi yang berkaitan dengan perilaku manusia. Pertama kalinya teori ini dihantarkan oleh psikolog Inggris John Bowlby pada tahun 1958 yang dilengkapi oleh Mary Ainsworth pada tahun 1969 (Mc Cartney dan Dearing, 2002). Dalam teori attachment, Ainsworth menjelaskan bahwa keadaan kelekatan merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan seseorang melalui interaksinya dengan sesuatu baik benda hidup maupun benda mati yang memiliki arti khusus dalam kehidupannya. Kelekatan ini dapat juga diartikan sebagai sebuah ikatan emosional yang terjadi di masa lampau dan akan selalu diingat sampai masa kini dan mungkin di masa mendatang. Ikatan emosional yang terbentuk dari seorang individu ini juga bersifat spesifik, dapat mengikat seseorang dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu. Sementara itu, Durkin (1995) menekankan bahwa kelekatan ini merupakan suatu hubungan yang didukung oleh tingkah laku lekat (*attachment behavior*) yang dirancang untuk memelihara kelekatan tersebut.

Jika dikaitkan dengan suatu tempat, maka kelekatan akan suatu tempat menjadi bermakna ketika seorang individu dapat merasakan suasana dan pengalaman ruang berdasarkan ingatan maupun interpretasi masing-masing individu. Sebuah "place" atau tempat dapat menjadi penting dan bermakna bila terjadi kelekatan antara seorang individu dengan tempat atau ruang yang dirasakannya. Pengalaman akan ruang ini tentu saja berbeda antara satu individu dengan individu lainnya, dari generasi satu dengan generasi lainnya, tingkat kelekatan satu orang dengan orang lainnya. Seperti yang disampaikan oleh Altman (1992) dalam Dewiyanti (2013) bahwa "place" dibentuk oleh hubungan antara rona fisik lingkungan, aktifitas individu maupun kelompok, serta makna yang terbentuk olehnya. Ada beberapa istilah yang dijabarkan oleh Altman yaitu place attachment, place identity dan sense of place yang menjelaskan tentang hubungan kelekatan antara seseorang dengan suatu tempat dan lingkungannya. Konsep ini digunakan untuk mempelajari tingkat kelekatan antara seseorang dengan tempat, kelekatan emosional serta maknanya yang dikaitkan dengan persepsi seseorang melalui penginderaannya.

Jika dikaitkan dengan kata sejarah, maka kelekatan seseorang terhadap sesuatu obyek baik benda mati maupun hidup yang berkaitan dengan sejarah maupun memori dapat diperlihatkan dengan kehadiran obyek tersebut. Seseorang dapat memberikan persepsinya dengan interpretasi masing-masing akan suatu obyek terutama yang berkaitan dengan sejarah sesuai dengan kelekatan emosional seseorang.

Dari uraian di atas, jelas dapat dipahami terdapat hubungan yang sangat erat antara teori kelekatan atau attachment dengan teori tentang persepsi. Dengan menggunakan kedua teori dan konsep tersebut, maka dalam tulisan ini akan dipaparkan bagaimana seseorang memberikan suatu persepsi berdasarkan interpretasi masing-masing mengenai tingkat kelekatan seseorang terhadap suatu hal yang berkaitan dengan sejarah.

### **Parakan Sebagai Kota Pusaka**

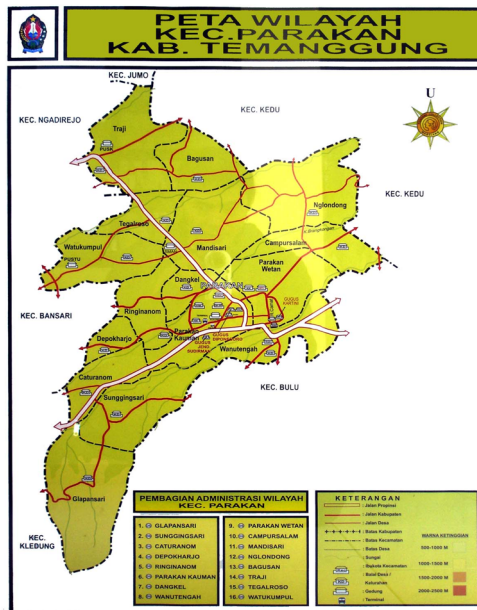
Dalam Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, disebutkan bahwa Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/ atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/ atau kebudayaan melalui proses penetapan. Sementara itu dalam Undang-undang yang sama diuraikan juga definisi tentang apa itu Benda Cagar Budaya. Benda Cagar Budaya adalah benda alam dan/ atau benda buatan manusia, baik bergerak maupun tidak bergerak, berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya, atau sisa-sisanya yang

memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia.

Berdasarkan acuan di atas, Kota Parakan ditetapkan sebagai Kota Pusaka dengan melalui proses penetapan karena alasan pelestarian keberadaannya. Hal ini dikarenakan kota Parakan memiliki nilai penting khususnya dalam hal sejarah, agama dan kebudayaan. Penetapan kota Parakan sebagai Kota Pusaka merupakan salah satu Program Penataan dan Pelestarian Kota Pusaka (P3KP) yang diselenggarakan dan dirintis oleh Direktorat Jenderal Penataan Ruang, saat ini program ini menjadi wewenang dan tanggung jawab Kementerian Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang RI.

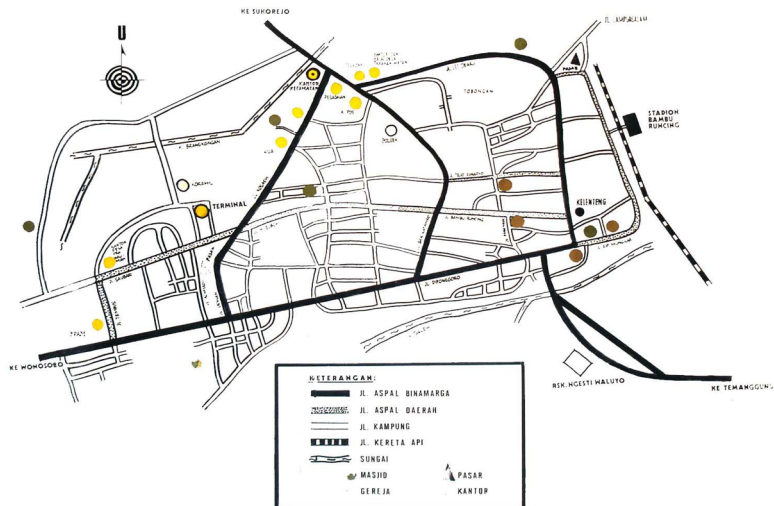
Kegiatan penetapan kota pusaka ini didasarkan oleh beberapa landasan hukum yaitu:

1. Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya:  
"bahwa cagar budaya berupa benda, bangunan, struktur, situs dan kawasan perlu dikelola oleh pemerintah dan pemerintah daerah dengan meningkatkan peran serta masyarakat untuk melindungi, mengembangkan dan memanfaatkan cagar budaya"
2. Undang-undang Nomor 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung  
"bangunan gedung dan lingkungannya yang ditetapkan sebagai cagar budaya sesuai dengan peraturan perundang-undangan harus dilindungi dan dilestarikan"
3. Undang-undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang  
"pentingnya memperhatikan nilai budaya dalam penyelenggaraan penataan ruang"
4. Peraturan Pemerintah Nomor 36 Tahun 2005 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-undang Nomor 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung
5. Peraturan Menteri PUPR Nomor 1 Tahun 2015 tentang Bangunan Gedung Cagar Budaya yang Dilestarikan



**Gambar 1.** Peta wilayah Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung yang telah ditetapkan sebagai Kota Pusaka  
Sumber: Kantor Kecamatan Parakan, 2017

## PETA KOTA PARAKAN



**Gambar 2.** Peta wilayah Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung yang telah ditetapkan sebagai Kota Pusaka dengan jaringan jalannya  
Sumber: Kantor Kecamatan Parakan, 2017



**Gambar 3a dan 3b.** Kondisi Stasiun Parakan jaman Kolonial dan Pascakolonial  
Sumber: <https://jejakbocahilang.wordpress.com/2016/10/28/parakan-kota-pusaka-di-temanggung-jawa-tengah/>, diakses 12 Maret 2017

Pada gambar 3a dan 3b, serta 4a dan 4b terlihat bagaimana sejarah ditorehkan dalam sebuah saksi bisu bangunan bersejarah. Kedua bangunan bersejarah di atas dapat menjadi bukti peninggalan colonial saat itu. Gambar 3a dan 3b menunjukkan peninggalan bangunan stasiun Parakan yang dari masa colonial sampai saat ini masih memiliki keaslian bentuk yang memperlihatkan sisa-sisa gaya kolonialisme. Sangat disayangkan bangunan ini sudah lama terbengkalai karena minimnya infrastruktur dan juga menurunkan kualitas bangunan sehingga membutuhkan biaya pemeliharaan yang tidak sedikit. Diharapkan dengan program yang diselenggarakan pemerintah dalam melestarikan bangunan-bangunan tua bersejarah dapat mengangkat nilai bangunan ini kembali. Sementara pada gambar 4a dan 4b yang merupakan bekas kantor Kawedanan Parakan, saat ini masih berfungsi dengan baik karena difungsikan kembali sebagai Museum Bambu Runcing Parakan. Dengan kehadiran Museum Bambu Runcing ini diharapkan masyarakat local khususnya dan masyarakat Indonesia umumnya dapat lebih mengenal Parakan sebagai Kota Bambu Runcing.



**Gambar 4a dan 4b.** Kondisi Kantor Kawedanan Parakan jaman Kolonial dan Pascakolonial, saat ini telah difungsikan kembali sebagai Museum Bambu Runcing

Sumber: <http://arcomsoeka.blogspot.co.id/2015/05/gedung-eks-kawedanan-parakan-untuk.html>, diakses 12 Maret 2017

Gambar 5a dan 5b memperlihatkan sosok pahlawan nasional yang tidak semua rakyat Indonesia mengenalnya. Beliau adalah KH Subkhi, yang dikenal sebagai Kyai Bambu Runcing, merupakan putra dari salah satu anggota pasukan Pangeran Diponegoro. Beliau yang memperkenalkan senjata bambu runcing yang terkenal itu, untuk melawan penjajah. Keberadaannya memang tidak terdengar oleh di bumi Nusantara ini, namun sejarah yang ditorehkan oleh beliau layak untuk diabadikan.





**Gambar 5a dan 5b.** Tidak semua rakyat Indonesia mengenal tokoh di atas, beliau adalah KH Subkhi, Kyai Bambu Runcing, Pahlawan Nasional yang juga merupakan putra salah satu anggota pasukan Pangeran Diponegoro  
Sumber: <https://fahmialinh.wordpress.com/2015/04/18/mbah-subkhi/>, diakses 12 Maret 2017

Dari hasil wawancara dengan beberapa masyarakat lokal di Parakan, terutama yang tinggal di kawasan Kauman Parakan, yaitu kawasan dekat dengan hunian KH Subkhi, didapatkan berbagai opini tentang penetapan kota Parakan sebagai Kota Pusaka. Dari 10 orang responden yang diwawancarai, 6 orang diantaranya menyatakan bahwa Kota Parakan memang layak ditetapkan sebagai Kota Pusaka karena keberadaan sejarah Kyai Bambu Runcing. Berikut dapat diuraikan mengenai hasil wawancara dari beberapa responden dengan persepsi dan interpretasi masing-masing:

*"Parakan adalah kota bersejarah di jaman Belanda dan KH Subkhi sebagai Kyai Bambu Runcing ikut berjuang mengusir penjajah dengan mencetuskan Bambu Runcing sebagai senjata yang ampuh dan bahkan pasukan Pangeran Diponegoro pernah melintasi Parakan dan menjadikannya tempat persembunyian pasukannya." (Yan Ardiansyah, 35 tahun, Chef Kapal Pesiar)*

*"KH Subkhi adalah Kyai Tauhid, pemimpin syahid, sehingga Parakan sebagai kota tempat beliau tinggal sangat layak dijadikan Kota Pusaka, karena di Parakan terdapat satu pusaka yang tidak dapat dihilangkan dari sejarah yaitu Pusaka KH Subkhi dan Bambu Runcingnya. He is Man Behind the Gun yang menentukan jalannya perang dan terbukti hanya dengan bambu runcing Belanda takut. Pusaka itu satu namun mumpuni, jadi Parakan ditetapkan sebagai Kota Pusaka hanya satu hal yang menjadikannya layak yaitu keberadaan KH Subkhi dan Bambu Runcingnya di jaman colonial." (Afina, 30 tahun, Karyawati)*

*"Parakan memiliki banyak tempat-tempat bersejarah, karena dulu Parakan merupakan pusat perdagangan pada jaman colonial Belanda. Banyak peninggalan sejarah yang masih terawat sampai saat ini diantaranya rumah-rumah etnis Tionghoa yang layak dijadikan tujuan wisata. Keberadaan bangunan-bangunan bersejarah inilah yang menyebabkan Parakan layak dijadikan Kota Pusaka, selain dapat mengembangkan aktifitas perekonomian kota juga dapat menjadikan Parakan menjadi kota wisata." (Oka, 38 tahun, Ibu Rumah Tangga)*

Di atas dapat terbaca bahwa kelekatan akan suatu sejarah menjadi sangat penting dan bermakna bagi setiap individu. Ada yang menganggap bahwa keberadaan obyek bersejarah seperti kawasan,



benda cagar budaya seperti bangunan-bangunan peninggalan colonial dapat mewakili memori sejarah masa lampau yang tidak layak untuk dihilangkan dan dilupakan, ada juga yang menganggap bahwa keberadaan seseorang di masa lampau yang dianggap bermakna dapat mewakili sejarah suatu kota dan tidak layak dilupakan.

Bagaimanapun juga kelekatan akan sejarah dapat membawa dampak emosional yang berbeda-beda pada setiap individu, keberadaan bangunan-bangunan bersejarah peninggalan colonial belanda juga akan memberikan pengalaman yang berbeda-beda bagi masyarakatnya. Sebagai contoh saat seseorang melewati Jalan Kauman dimana KH Subkhi pernah tinggal, mungkin ada yang tidak merasakan emosi yang bermakna, namun ada juga yang dapat merasakan bagaimana dulunya KH Subkhi melewati jalanan tersebut, membawa pasukan Bambu Runcingnya dan siap membela Negara melawan Belanda. Begitu juga dengan ketika seseorang berkunjung di Stasiun Lama Parakan, mungkin saja hanya rasa takut melanda karena sudah tuanya bangunan tersebut dan dipengaruhi oleh berbagai cerita mistis bahwa bangunan tersebut berhantu, namun ada juga yang dapat merasakan bagaimana imajinasinya membawa ke jaman colonial saat masyarakat Parakan menunggu kereta api uap yang melewatinya dengan beberapa pasukan Belanda menjadi di berbagai sudut bangunan bersejarah tersebut.

Kelekatan emosional inilah yang dapat dibangkitkan oleh sebuah bangunan bersejarah peninggalan jaman colonial, sehingga masyarakat tidak hanya berpikir tentang masa kini dan masa depan, namun dapat merasakan bahwa masa kini dan masa depan tidak akan pernah ada tanpa adanya sejarah masa lampau. Suasana dan pengalaman ruang yang berbeda-beda setiap orang dapat dibangkitkan melalui pelestarian bangunan-bangunan bersejarah tersebut untuk kebutuhan generasi masak kini dan masa mendatang.

## Kesimpulan

Pelestarian bangunan bersejarah pada jaman colonial menjadi penting karena keberadaannya sangat membantu setiap generasi dalam mengingat sejarah masa lampau. Dengan mengangkat keberadaan bangunan-bangunan bersejarah tersebut dengan menetapkannya sebagai bangunan yang layak untuk dilestarikan, maka masyarakat dapat lebih menghargai kehadirannya. Penetapan Kota Pusaka pada suatu kawasan atau kota yang memiliki sejarah yang signifikan juga dapat mengangkat tenggelamnya sejarah akan kota tersebut. Masyarakat ibaratnya dapat merasakan dan melihat langsung museum sejarah dalam skala makro yaitu kota. Dengan melibatkan masyarakat lokal, maka dapat digali berbagai persepsi terhadap kelayakan sebuah kota sebagai kota bersejarah. Kelekatan emosional terhadap sejarah masa lampau juga dapat digali melalui persepsi masyarakat tersebut.

## Daftar Pustaka

- Altman, I. (1992). *Place Attachment*. New York: Plenum Press.
- Canter, D. (1977). *The Psychology of Place*. London: The Architectural Press.
- Dewiyanti, D. (2013). *Historical Attachment sebagai Daya Tarik Place, Studi Kasus: Masjid Salman, Bandung*. IPLBI.
- Durkin, K. (1995). *Development Social Psikology*. Massachusetts: Blackwell Publisher Inc.
- Herliana, ET dan Hanan, H. (2016). *Persepsi Masyarakat terhadap Suasana pada Bangunan Kolonial yang Berfungsi sebagai Fasilitas Publik*. IPLBI.
- Mc Carney, K dan Dearing, R. (2002). *Theory of Attachment*. Neil J. Salkind. Macmillan Reference USA.
- Mulyadi, L dan Sukowiyono, G. (2014). *Kajian Bangunan Sejarah di Kota Malang sebagai Pusaka Kota Pendekatan Persepsi Masyarakat*. IPLBI.
- Rapoport, A. (1977). *Human Aspect of Urban Form*. New York: Pergamon Press.

# SERTIFIKAT

PANITIA SEMINAR NASIONAL

# HERITAGE

TANGIBLE - INTANGIBLE

MEMBERIKAN PENGHARGAAN KEPADA :

**ARI WIDYATI PURWANTIASNING**

SEBAGAI PEMBICARA

GEDUNG NEGARA BKPP WILAYAH III CIREBON  
CIREBON, 3 MEI 2017

Hasil Kerjasama :



Nilai KUM 5  
Diberikan kepada Peserta Seminar



*Handwritten signature of Hamidah E. Kusuma*

Hamidah E. KUSUMA, Dr. Ing.

KETUA PANITIA  
SEMUNAR HERITAGE "TANGIBLE-INTANGIBLE"



EKA WIDYANANTA

KETUA IAI  
IKATAN ARSITEK INDONESIA JAWA BARAT



ROBBY DWIKO JULIARDI, MT, IAI.